

PENGARUH PENDIDIKAN AKUNTANSI SYARIAH TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA

Nanik Sri Utaminingsih

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The objectives of the research is to find out empirical evidence of the influence and the difference between Syariah Accounting Education and etical Behavior at student in University. The population of this study is from student at UNNES, UNDIP and UNISULA, UNIMUS. Sample collected used questionare to ask them about religiusitas and ethical behavior. Amount of this sample is 101 student from four university.

Before test of hypothesis, researcher tested of quality data by reliability test, validity test and Kolmogorov-Smirnov test. After this, the test of hypothesis used Spearman Correlation and Mann Whitney U- Test because the data was not normal and the result of this research showed that strong correlation between Syariah Education to Ethical Behavior. The research found the empirical evidence about the Different Religiusitas Indeks and the different Ethical Behavior between student at Syariah based University and Non-Syariah based University.

Based on the test, the conclusions are Syariah Accounting Education can influence ethical Behavior and it find the Different Religiusitas Indeks and the different Ethical Behavior between student at Syariah based University and Non-Syariah based University.

Keywords : *Religiusitas Indeks, Ethical Behavior, Syariah Accounting Education*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan kondisi di dunia akuntansi akhir-akhir ini, khususnya yang berhubungan dengan perilaku etis akuntan, banyak diwarnai oleh beberapa kejadian yang mengganggu kredibilitas profesi akuntan. Berbagai macam kasus skandal akuntan, terjadi tidak saja di Indonesia namun juga di belahan dunia yang lain. Karena hal itu maka kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan sekarang ini dalam posisi yang mengkhawatirkan. Persepsi masyarakat tersebut tentu tidak lepas dari buruknya perilaku etis para akuntan itu sendiri. Di Indonesia, negara yang konon terkenal dengan budaya toleransi, ternyata masih mentolerir juga bentuk-bentuk penyimpangan praktek akuntansi dalam bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme. Berbagai tindakan sudah dilakukan guna mengontrol perilaku etis akuntan. Salah satu diantaranya adalah dengan pembuatan standar etika yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga bisa diaplikasikan dilapangan. Di

Indonesia, etika profesi akuntan diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, yang penyusunannya dilakukan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Bahkan untuk skala internasional, sudah disusun standar internasional berupa *International Accounting Standard* yang menjadi rujukan banyak negara di seluruh dunia. Namun, meski sudah dilakukan banyak tindakan guna mengeliminir tindakan tidak etis akuntan, kenyataan yang ada di lapangan berbicara lain.

Dalam bidang akademis, permasalahan tentang perilaku organisasi khususnya etika menjadi topik penelitian yang banyak diulas. Cohen *et al* (1995), mempelajari proses pengambilan keputusan etis auditor dari tiga latar belakang budaya berbeda, yaitu Amerika Latin, Jepang dan AS. Hasilnya mengungkapkan perbedaan penting antar kelompok pada evaluasi etis mereka dan kemungkinan dalam melakukan tindakan tak pantas tertentu. Dari penelitian ini, bisa dilihat kecenderungan bahwa perilaku etis kemungkinan akan berbeda pada para akuntan yang memiliki kebangsaan yang berbeda.

Dalam penelitian lain, tentang pengaruh budaya pada perilaku etis, Yousef (1999) mengungkapkan bahwa etika kerja yang berdasarkan keagamaan (Islam) ternyata juga berpengaruh pada komitmen keorganisasian dan kepuasan kerja. Berdasarkan hasil studinya di Uni Emirat Arab tersebut, secara empiris diketahui pula bahwa etika kerja Islami juga berperan sebagai moderator antara kepuasan kerja dan komitmen keorganisasian. Sedangkan faktor budaya nasional, ternyata tidak terbukti sebagai variabel moderator antara etika kerja islami dengan kepuasan kerja dan komitmen keorganisasian.

Maryani dan Ludigdo (2001) dalam penelitian mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan, mengungkapkan beberapa hal yang menarik. Dari hasil jajak pendapat yang dilakukan, mayoritas responden yang berprofesi sebagai akuntan, baik secara kelompok maupun individu menempatkan religiusitas sebagai faktor yang besar pengaruhnya terhadap perilaku etis akuntan. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa religiusitas dapat diperoleh selama pendidikan baik di perguruan tinggi atau pada masa pra perguruan tinggi. Akan tetapi sejauh mana perbedaan etika mahasiswa berbasis syariah dan umum dalam perilakunya, sampai saat ini belum diteliti.

Dalam paper ini, penulis kembali mencoba untuk meneliti perbedaan perilaku etis. Disini akan diperbandingkan pengaruh religiusitas dan pendidikan, sebagai salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan, pada responden yang merupakan mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana tidak diterangkan apakah antara pendidikan dan religiusitas ada hubungan atau tidak. Oleh karena itu penelitian ini juga ingin mengetahui hubungan antara pendidikan terhadap religiusitas, terkait dengan asumsi bahwa pendidikan akan mempengaruhi perilaku etis ketika pendidikan bisa mempengaruhi religiusitas anak didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. mengetahui hubungan antara religiusitas dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir.
2. mengetahui perbedaan antara religiusitas antara mahasiswa pendidikan akuntansi berbasis syariah dan umum.

3. mengetahui perbedaan antara persepsi etis antara mahasiswa pendidikan akuntansi berbasis syariah dan umum.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi sistem pendidikan akuntan terutama tentang etika, Bahan pertimbangan bagi mahasiswa calon akuntan untuk menentukan pilihan lembaga pendidikan dan informasi bagi masyarakat umum dan pengguna *output* pendidikan akuntansi.

LAMDASAN TEORI

Etika dan Kedudukannya Dalam Profesi

Etika secara harafiah berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (bentuk jamaknya: *etha*) yang berarti adat kebiasaan yang baik dan dalam bahasa Latin "*ethica*" berarti falsafah moral. Adat kebiasaan dan falsafah moral ini menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang dipandang baik, dari sudut pandang budaya, susila serta agama (Maryani dan Ludigdo, 2001). Dengan keberadaan pedoman tersebut dalam suatu masyarakat, diharapkan individu-individu yang berada di dalamnya dapat memelihara perilakunya masing-masing menurut batasan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, serupa dengan pendapat Griffin dan Ebert (1998) bahwa perilaku etis didefinisikan sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum dalam suatu masyarakat.

Bagi akuntan, kode etik merupakan prinsip moral yang mengatur hubungan antara sesama rekan akuntan dengan para pelanggannya serta hubungannya antara sesama rekan dengan masyarakat. Kepercayaan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha terhadap cara pelaporan, nasehat yang diberikan, serta jasa-jasa yang diberikan ditentukan oleh keahlian, kebebasan tindakan dan pikiran, serta integritas moral. Oleh sebab itu agar tidak terjadi kesenjangan harapan antara akuntan dan pemakai jasanya maka sangatlah penting untuk mempertahankan suatu standar moral yang akan menjadi tolak ukur bersama antara akuntan dan pemakai jasanya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika

Maryani dan Ludigdo (2001) menyusun beberapa faktor yang berpengaruh pada tindakan etis seseorang. Faktor-faktor tersebut kemudian dijadikan bahan jajak pendapat untuk menentukan faktor mana yang paling berpengaruh dibanding faktor yang lain. Berdasarkan pendapat dari beberapa penulis dan peneliti yang mereka kumpulkan, ada beberapa faktor yang memungkinkan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

1. Faktor Posisi/kedudukan
2. Faktor imbalan yang diterima.
3. Faktor Pendidikan (formal, nonformal dan informal).
4. Faktor organisasional seperti perilaku atasan, lingkungan kerja, budaya organisasi, hubungan dengan rekan kerja.
5. Faktor lingkungan keluarga
6. Faktor Pengalaman Hidup.
7. Faktor Religiusitas.

8. Faktor Hukum (sistem hukum dan sanksi yang diberikan)
9. Faktor *Emotional Quotient* (EQ).

Pendidikan, Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Etika

Dari perspektif teoritis, *Kohlbergs stage theory* (1981) dalam Hoesada (1996) menunjukkan pandangan yang dinamis atas proses perkembangan moral. Secara implisit, dalam model ini menunjukkan bahwa adanya peran yang potensial atas pendidikan untuk mempengaruhi perkembangan moral.

Temuan-temuan penelitian mengenai pengaruh pendidikan atas etika terlihat membingungkan. Namun sebaliknya, penelitian-penelitian tentang pengaruh religiusitas atas etika menyimpulkan bahwa adanya peran yang penting di dalamnya. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa derajat religiusitas pada umumnya berbanding lurus dengan tingginya perilaku ecis, baik itu dalam kasus kecurangan mahasiswa (Allmon *et al*, 2000; Barnett *et al*, 1996) *insider trading* (Terpstra *et al*, 1993) lingkungan hidup (Wolkomir *et al*, 1997), dan pada lingkup yang lebih luas (Siu *et al*, 2000; Smith dan Oaekly, 1996).

Sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci agama Islam, *Al Quran*, surat *As Shaff* ayat ke 2-3, para pemeluk agama islam diperintahkan untuk melaksanakan apa-apa yang telah mereka katakan dan yakini kebenarannya. Dan murka Allah atas mereka apabila mereka tidak melakukan apa-apa yang mereka katakan. Salah satu contoh kegelisahan mereka adalah hal yang berkaitan dengan bunga bank. Dalam ekonomi konvensional dengan argumennya tersendiri, bunga menjadi sesuatu yang lumrah dan tidak terlarang. Sedangkan dalam islam, banyak para ahli agama islam yang berpendapat itu merupakan sesuatu yang dilarang secara mutlak, meskipun ada beberapa yang memperbolehkannya dengan pengecualian.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Ha 1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir.
- Ha 2 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap religiusitas antara mahasiswa pendidikan akuntansi berbasis syariah dan umum.
- Ha 3 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap persepsi etis antara mahasiswa pendidikan akuntansi berbasis syariah dan umum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah mahasiswa S1 jurusan akuntansi dari empat perguruan tinggi di Semarang, yaitu UNDIP, UNNES serta UNIMUS dan UNISULA. Sedangkan yang menjadi populasi sasaran adalah mahasiswa yang beragama Islam dan telah menempuh mata kuliah minimal 120 sks.

Pemilihan institusi pendidikan, dimaksudkan untuk meneliti perbedaan pengaruh antara perguruan tinggi yang berbasis syariah islam yang diwakili UNIMUS dan UNISULA, dengan perguruan tinggi umum yang diwakili UNNES dan UNDIP. Pemilihan kedua institusi ini selain pertimbangan kemudahan akses, juga dikarenakan keterbatasan institusi yang diasumsikan mewakili karakter populasi

penelitian yang ada di Semarang. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* berupa *convenience*

Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Sesuai dengan topik penelitian maka disusun dua kuesioner, yang terdiri atas satu kuesioner yang mengukur tingkat religiusitas responden berdasarkan aktifitas ibadahnya dan satu kuisisioner skala sikap untuk mengetahui persepsi responden terhadap etika profesi akuntan. Selain itu, diawal ada kuisisioner tentang identitas responden untuk memastikan bahwa sampel benar-benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua kuisisioner ini akan diukur dengan menggunakan dua metode pengukuran yang berbeda.

Pada kuesioner religiusitas, pengukurannya bedasarkan asumsi bahwa skor tertinggi akan diberikan pada pilihan jawaban yang menunjukkan aktifitas ibadah yang tinggi juga. Kuesioner ini merupakan terjemahan dan hasil modifikasi dari kuesioner yang dirancang oleh Abdullah dan Madjid (2002), sebanyak 18 pertanyaan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat religiusitas yang diwakili oleh frekuensi ibadah seorang responden. Mereka berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang mampu menilai religiusitas seseorang, biarkan masing-masing menilai sendiri, kecuali *Allah*. Karena hanya *Allahlah* yang berhak, sepanjang ini diyakini sebagai urusan pribadi antara orang yang bersangkutan dengan Tuhannya. Namun dengan asumsi bahwa seseorang bertindak secara rasional, seharusnya tidak sulit untuk memprediksikan, baik itu secara teoritis sebagaimana secara empiris, karena seorang muslim yang melaksanakan ibadah-ibadahnya secara konsisten dan penuh perhatian akan lebih religius daripada muslim yang tidak berperilaku seperti itu.

Dalam kuisisioner ini, pertanyaan yang diajukan dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok wajib (No 1-6), haram (No 7-11) dan sunnah (No 12-17). Kelompok wajib menggambarkan intensitas aktifitas ibadah yang wajib dilakukan *responden*, kelompok haram menggambarkan intensitas aktifitas yang tidak boleh dilakukan responden karena dilarang oleh syariah, dan kelompok sunnah menggambarkan intensitas aktivitas ibadah responden yang dianjurkan oleh syariah. Satu pertanyaan (No 18) digunakan untuk perbandingan atas jawaban responden sebelumnya.

Dikarenakan ada perbedaan prioritas dalam pengelompokkan amalan-amalan ibadah ini, maka pembobotan per pertanyaan untuk masing-masing kelompok juga berbeda, untuk kelompok wajib pembobotan per pertanyaan adalah 100 poin. Namun pengali nilai pada tiap-tiap pertanyaan berbeda, tergantung pada pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan No. 1,4,5 dan 6 pengalinya berkisar antara -2 untuk tidak penting sampai -2 untuk sangat penting. Sementara untuk pertanyaan 2 dan 3, pengalinya mulai dari -5, -4, -3, -2, -1 dan +5. Dari penilaian seperti ini, skor tertinggi yang mungkin dicapai dalam kelompok wajib adalah +1800.

Sedangkan untuk amalan haram, pembobotan untuk kelompok ini per pertanyaan adalah 55 poin. Pengalinya berkisar antara -2 untuk tidak penting sampai +2 untuk sangat penting. Sehingga nilai maksimal yang dapat dicapai dari kelompok ini -550. Untuk kelompok sunnah, pembobotan per pertanyaan sebesar 2 poin. Sedangkan pengalinya untuk pertanyaan 12-14 adalah 0 untuk tidak penting sampai +4 untuk

sangat penting, Dan untuk pertanyaan 15 s/d 17, pengalinya berkisar antara 0 sampai -5 sehingga nilai maksimal yang dapat diperoleh dari kelompok ini adalah +54.

Dari pembobotan dan penilai yang berbeda tersebut, maka indeks religiusitas per individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$IR = \frac{(W + H + S) \times 100}{2404}$$

Keterangan :

IR: Indeks religiusitas individu

W: Skor amalan wajib

H : Skor amalan haram

S : Skor amalan Sunnah

Indeks ini didefinisikan sebagai total skor yang bisa diperoleh dari seorang responden dibagi dengan poin maksimum yang mungkin bisa diperoleh, yakni 2404 ($1800 + 550 + 54 = 2404$) dan dikalikan dengan 100.

Untuk kuesioner skala sikap berperilaku etis, pengukurannya akan menggunakan penskalaan subjek. Sebanyak 6 kasus etika, baik itu dalam profesi akuntansi maupun kehidupan perkuliahan akan dinilai berdasarkan pilihan jawaban yang menunjukkan sikap etis paling tinggi.

Sebelum disebar kuisisioner dilakukan *pretest* kepada 20 orang mahasiswa untuk mengetahui apakah maksud pernyataan-pertanyaan tersebut dapat dimengerti dengan mudah dan benar oleh responden. Setelah hasil *pretest* menunjukkan bahwa kuisisioner tersebut tidak lagi memerlukan revisi lebih lanjut, maka dapat digunakan dalam penelitian yang sebenarnya.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Sebelum pengujian hipotesis, peneliti akan melakukan uji kualitas data dengan menggunakan uji reliabilitas, validitas dan uji normalitas. Hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan bersikap etis pada mahasiswa akuntansi. Karena data yang digunakan berupa data ordinal dan hanya terdiri dari dua variabel, maka alat uji yang akan digunakan adalah uji korelasi *bivariate* dengan metode *spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan skor total kuisisioner I dengan skor total kuisisioner II. Hipotesis 2 dan hipotesa 3 menguji perbedaan antara kedua sample independen, dengan menggunakan t-test atau Mann Whitney U.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner disebarkan langsung kepada responden pada akhir bulan Semptember 2007. Dari 120 kuisisioner yang disebarkan, 104 kuisisioner berhasil dikumpulkan. Namun kuisisioner yang dapat diolah lebih lanjut hanya berjumlah 101 kuisisioner (84,1%), dikarenakan 4 kuisisioner yang lain tidak diisi secara lengkap sehingga dinyatakan gugur untuk diolah lebih lanjut. Dari 101 kuisisioner tersebut, 37 diisi oleh responden yang mewakili mahasiswa dari perguruan tinggi umum berbasis syariah, sedang 64 yang lain, diisi oleh responden yang mewakili

mahasiswa dari perguruan tinggi yang umum. Meskipun tidak sesuai dengan target yang diharapkan, namun jumlah responden telah memenuhi ketentuan metodologi penelitian.

Selanjutnya setelah menyaring kuisioner yang layak untuk diolah, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuisioner-kuisioner tersebut.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas pada Kuisioner Religiusitas

	Total skor religiusitas		Total skor religiusitas		Total skor religiusitas
religiusitas item 1	0,470	Religiusitas item 7	0,331	religiusitas item13	0,381
religiusitas item 2	0,755	Religiusitas item 8	0,421	religiusitas item 14	0,224
religiusitas item 3	0,629	Religiusitas item 9	0,498	religiusitas item 15	0,565
religiusitas item 4	0,640	Religiusitas item 10	0,427	religiusitas item 16	0,480
religiusitas item 5	0,465	Religiusitas item 11	0,183	religiusitas item 17	0,464
religiusitas item 6	0,433	Religiusitas item 12	0,489		

* Korelasi signifikan pada level 0,01

Tabel 2
Hasil Uji Validitas pada Kuisioner Etis

Correlations

		ETIS1	ETIS2	ETIS3	ETIS4	ETIS5	ETIS6	TLETIS
ETIS1	Pearson Correlation	1	,542**	,477**	,433**	,429**	,349**	,681**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101
ETIS2	Pearson Correlation	,542**	1	,748**	,656**	,464**	,571**	,830**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101
ETIS3	Pearson Correlation	,477**	,748**	1	,858**	,514**	,540**	,861**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101
ETIS4	Pearson Correlation	,433**	,656**	,858**	1	,402**	,457**	,787**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101
ETIS5	Pearson Correlation	,429**	,464**	,514**	,402**	1	,748**	,777**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101
ETIS6	Pearson Correlation	,349**	,571**	,540**	,457**	,748**	1	,791**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	101	101	101	101	101	101	101
TLETIS	Pearson Correlation	,681**	,830**	,861**	,787**	,777**	,791**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	101	101	101	101	101	101	101

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji validitas untuk kuisioner tentang tingkat religiusitas responden menyatakan bahwa dari 17 butir yang dinilai, semua dinyatakan valid secara signifikan dengan nilai validitas berkisar antara 0,224 sampai 0,775 pada

tingkat 0,01 dan 0,05. Sementara untuk persepsi etis menunjukkan valid semua, dengan nilai validitas berkisar antara 0,681 sampai dengan 0,861. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, semua butir yang lolos uji validitas pada kedua kuisisioner tersebut dinyatakan reliabel dengan nilai 0,7273 untuk kuisisioner I dan kuisisioner II. Dengan demikian kuisisioner-kuisisioner yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas siap untuk dianalisa lebih lanjut.

Uji Hipotesa dan Analisanya

1. Hipotesa 1

Sebelum dilakukan pengujian hipotesa 1, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui normalitas sebaran data secara keseluruhan. Dengan menggunakan uji K-S terhadap data secara keseluruhan yang dihasilkan oleh kuisisioner tingkat religiusitas dan persepsi etis, didapatkan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,000 dan 0,004 (lihat tabel 3) . Nilai ini lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yakni 0,05, hasil ini mengindikasikan bahwa data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi normalitas. Sehingga data harus dianalisa dengan menggunakan statistik non parametrik.

Uji Hipotesa I adalah uji untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan bersikap etis pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan metode *spearman*, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,001, jauh lebih kecil dari batasan yang ditetapkan sebesar 0,05, sehingga Hal diterima. Yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Analisis berikutnya adalah tentang besarnya korelasi antara kedua variabel tersebut yang dinyatakan dalam koefisien korelasi (r), yaitu sebesar 0,317. Nilai positif dalam angka ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara tingkat religiusitas dengan persepsi etis mahasiswa. Kemudian sebagaimana yang dibahas pada bab sebelumnya, dengan nilai r yang lebih kecil dari 0,5 menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel itu namun hubungan tersebut tidak terlalu kuat .

Tabel 3
Korelasi Indeks religius dan Etis

Correlations

			IDK.RL	TTL.ETIS
Spearman's rho	IDK.RL	Correlation Coefficient	1,000	,317**
		Sig. (2-tailed)	,	,001
		N	103	101
	TTL.ETIS	Correlation Coefficient	,317**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	,
		N	101	101

** Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Jadi, dari uji hipotesa ini dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan persepsi etis mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin baik pula persepsinya terhadap etika profesi akuntan demikian pula sebaliknya. Namun dalam penelitian ini hubungan antara kedua variabel tidak begitu kuat.

Hasil ini senada dengan temuan Wardhani (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang akan menyebabkan semakin rendahnya penerimaan orang tersebut terhadap suatu tindakan yang tidak etis. Dengan demikian, H1 yang menyatakan tentang adanya hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dan persepsi etis mahasiswa, diterima.

Hipotesa 2 dan Hipotesa 3

Hipotesa 2 menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa akuntansi umum dan mahasiswa akuntansi syariah pada variabel tingkat religiusitas mereka. Sedangkan hipotesa 3 menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok mahasiswa akuntansi umum dan mahasiswa akuntansi syariah pada persepsi etis mereka. Berdasarkan uji normalitas, menyatakan bahwa pada kedua variabel tersebut, datanya tidak normal sehingga uji beda yang dilakukan menggunakan uji non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney U. Dari hasil uji independent sample tersebut, didapatkan dua nilai signifikansi yang menghasilkan kesimpulan yang sama. Untuk Hipotesa 2, dikarenakan nilai signifikansinya lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan, maka H2 diterima. Dan untuk hipotesa 3, dikarenakan nilai signifikansinya lebih kecil 0.05, maka H 3 diterima. Hasil ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas yang signifikan pada dua kelompok tersebut (H2 diterima), serta terdapat perbedaan persepsi etis yang signifikan di sana (H3 diterima).

Tabel 4
Uji Beda pada Kelompok Mahasiswa Akuntansi Syariah dan Umum
(Mann-Whitney Test)

Test Statistics^a

	IDK.RL	TTL.ETIS
Mann-Whitney U	635,500	410,000
Wilcoxon W	2526,500	2301,000
Z	-4,061	-5,760
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

a. Grouping Variable: PER.TING

Kesimpulan yang didapat dari hipotesa 3 berbeda dengan Wardhani (2001). Akan tetapi sesuai dengan penelitian Maryani dan Ludigdo (2001). Dalam survey yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001), tiga factor yang paling dominan terhadap perilaku etis akuntan adalah religiusitas, pendidikan dan organisasi (lihat kembali bab 2). Sedangkan dalam penelitian ini telah dibahas peranan dua faktor yang pertama yakni religiusitas dan pendidikan terhadap perilaku etis. Ternyata dalam

penelitian ini, menghasilkan kesimpulan yang konsisten dengan Maryani dan Ludigdo, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi etis mahasiswa dengan pendidikan berbasis syariah dan mahasiswa dengan pendidikan umum. Hasil ini semakin menguatkan kesimpulan Maryani dan Ludigdo serta teori Kohlberg.

Faktor lain yang dianggap cukup dominan adalah tentang faktor organisasional. Dalam instrumen tentang persepsi etis yang digunakan, faktor ini diwakili oleh komponen tentang ketat tidaknya sistem pengawasan organisasi (baik lingkungan internal maupun eksternal), dimana komponen tersebut akan mempengaruhi peluang terdeteksinya perilaku tidak etis seseorang. Bisa jadi meskipun religiusitas dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak etis namun pada kondisi tertentu religiusitas tidaklah menjadi faktor yang dominan. Terutama pada lingkungan yang menuntut individu disana untuk memiliki etika yang tinggi.

Dalam O'leary dan Cotter (2000), analisa kuisisioner etika dilakukan poin demi poin, sehingga perbedaan perilaku etis pada dua kelompok yang independen lebih jelas terlihat. Dalam penelitian tersebut perbedaan ketat tidaknya suatu sistem pengawasan pada kasus yang sama ternyata mempengaruhi pilihan perilaku etis respondennya. Responden, pada dua kelompok tersebut, sama-sama memiliki perilaku etis yang lebih tinggi pada skenario 2 dibanding skenario 1, pada skenario 4 dibanding skenario 3 dan pada skenario 6 dibanding skenario 5. Meski secara umum, dari ke semua skenario tersebut, perbedaan perilaku etis terlihat secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesa 1 menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan hasil antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan persepsi etis. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, dimana menurut teori ini terdapat enam tahap perkembangan moral, yang didalamnya terdapat pertimbangan yang kuat bahwa agama dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa harus memiliki sikap moral, yang lebih lanjut dijelaskan bahwa pertanyaan tersebut berhubungan erat dengan hakiki kenapa kita hidup, jadi semakin menyatunya nilai diri dengan nilai keagamaan dalam perkembangan moral seseorang, dapat membantunya memotivasi diri untuk menaati prinsip-prinsip etika universal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti muslim menunjukkan bahwa dalam pendidikan yang berbasis syariah memiliki potensi untuk meningkatkan etika, dan dalam bidang akuntansi Harahap (1997) berpendapat bahwa nilai-nilai Islam ada dalam akuntansi dan akuntansi ada dalam struktur hukum dan muamalat Islam. Demikian juga Hayashi dalam Harahap (1997) menyatakan bahwa akuntansi barat menurutnya kehilangan arah bila dihubungkan dengan aspek etika social dan bebas nilai. Sedangkan trend yang berkembang saat ini seharusnya justru bernuansa social, yang hal ini menurutnya dimiliki oleh akuntansi Islam. Dari pendapat beberapa ekonom ini, tersirat bahwa didalam akuntansi Islam terdapat muatan-muatan religius, yang akan membawa praktek akuntansi yang sehat dan beretika.

Perbedaan religius dan sikap etis yang muncul antara dua kelompok responden menunjukkan bahwa pengaruh pada sikap religiusitas terhadap sikap etis, memiliki nilai yang signifikan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada perguruan tinggi umum, pemberian mata kuliah agama hanya dilakukan sekali, pada semester awal. Sedangkan di perguruan tinggi berbasis syariah, mata kuliah agama ditempuh selama beberapa kali selama beberapa semester. Secara teoritis, telah diungkapkan bahwa persepsi etis, terbentuk tidak hanya dari tingkat religiusitas, akan tetapi juga lingkungan dan pembelajaran yang terus berlangsung selama hidup seseorang. Hasil ini sesuai dengan teori Kohlberg, yang menyatakan bahwa pemilihan alternative yang dipilih oleh seorang cenderung akan didasarkan pada tingkat religiusitasnya, sehingga pada saat kondisi yang paling sulit, seseorang akan kembali pada nilai-nilai personal yang dimiliki.

Disatu sisi, pendidikan merupakan proses pembelajaran, sehingga dengan model pendidikan yang berbeda akan memberikan output yang memiliki nilai-nilai personal yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoesada (1996) yang menyatakan studi menunjukkan bahwa kaum muda yang memahami keadilan, bertindak lebih adil dan membantu penciptaan iklim moral yang lebih baik. Hasil riset juga menunjukkan, bahwa pendidikan moral dan etika harus tuntas sebelum umur 16 tahun, selebihnya adalah pemeliharaan moral dan etika. Kemungkinan keruntuhan pertama adalah di Perguruan tinggi (tugas pemeliharaan kritis pertama oleh perguruan tinggi), kemungkinan kedua tatkala selesai dari perguruan tinggi saat terjun ke dunia praktek. Konsep ini sesuai dengan penelitian O'leary dan Cotter (2000) yang menyatakan bahwa factor organisasional memiliki pengaruh terhadap perilaku etis. Dalam pendidikan berbasis syariah secara organisasional memiliki perbedaan dengan pendidikan umum, sehingga kehidupan perilaku mahasiswanya pun memiliki perbedaan. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan organisasional yang berbasis syariah Islam, cenderung memperoleh pengawasan yang lebih ketat dalam pembinaan akhidah dan akhlak, sehingga dengan pengawasan yang ketat, akan turut serta menciptakan perilaku etis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Basis pengajaran dan pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi, memiliki kontribusi yang besar terhadap perilaku mahasiswa, hal ini sesuai dengan teori Kohlberg yang menyatakan bahwa fungsi perguruan tinggi sebagai pemelihara nilai dan etika personal. Di samping, itu nilai dan religiusitas yang dimiliki oleh seseorang juga berpengaruh terhadap cara pandang dan keyakinan dia terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Demikian juga dengan perasaan dan perilakunya terhadap permasalahan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan tiap orang akan memiliki respon yang berbeda-beda terhadap permasalahan yang sama, baik dalam cara pandang, perasaan dan perilakunya. Dalam masalah etika, religiusitas juga memegang peranan yang penting. Oleh karenanya perhatian dalam peningkatan religiusitas individu serta pemeliharannya dalam suatu masyarakat tempat dia berada, mejadi suatu hal yang tidak bisa diragukan.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan dan menguatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat religiusitas terhadap persepsi etis pada mahasiswa

yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah dan non-syariah. Hasil pengujian hipotesis, juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat religiusitas dan tingkat persepsi etis antara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi berbasis syariah dan non syariah.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perencanaan kurikulum untuk perguruan tinggi. Sehingga diharapkan pada pendistribusian mata kuliah tidak hanya terpusat pada kompetensi pada bidang akademik saja, akan tetapi juga pada aspek pemeliharaan etis. Pemeliharaan nilai personal dan etis, dapat dimulai dari pendidikan-pendidikan yang sifatnya merupakan peningkatan religiusitas.

Keterbatasan dan Saran

Dalam penelitian yang menggunakan model sampel seperti di dalam penelitian ini, memiliki kelemahan, yaitu tingkat representatif data yang memiliki kebiasaan. Selain dari keterbatasan sampel, pertimbangan komposisi gender, pertimbangan latar belakang responden dan pertimbangan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku seseorang harus lebih banyak diperhatikan.

Untuk penelitian yang mendatang, diharapkan bisa memperoleh sampel yang lebih representatif sehingga lebih bisa memberikan manfaat. Pendekatan yang digunakan dalam menentukan sampel, tidak hanya melihat pada pendidikan syariah yang merupakan pencerminan dari agama Islam, tetapi bisa diperluas menjadi pendidikan yang berbasis pada agama. Selain hal ini, penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih mengeksplorasi penyebab-penyebab munculnya perbedaan sehingga bisa menjawab secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Allmon, D.E., D. Page dan R. Roberts. 2000. Determinants of Perceptions of Cheating: Ethical Orientation, Personality and Demographics. *Journal of Business Ethics*. Vol. 23, 411-422.
- Arens, Alvin A. dan J. K. Loebbecke. 1995. *Auditing*. Sixth Edition. Prentice Hall Inc. Englewood. Cliff.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Calkins, M. 2000. Recovering Religion's Prophetic Voice for Business Ethics. *Journal of Business Ethics*, Vol. 23, 339-352.
- Cohen, J.R., L.W. Pant dan D.J. Sharp. 1995. An Exploratory Examination of International Differences in Auditor's Ethical Perceptions. *Behavioural Research in Accounting*, Vol. 7, pp. 37-64.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence*. Gramedia. Jakarta.

- Griffin, Rizky W. dan R. J. Ebert. 1998. *Business*. Fourt Edition, Prentice Hall Inc. Englewood. Clift.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hoesada, Jan. 1996. Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi. *Makalah Konvensi Nasional Akuntan III- KLB IAI*. Semarang.
- Karnes, A., J. Sterner , R. Welker dan F. Wu. (1990). A bi-cultural comparison of accountants' perceptions of unethical business practices. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal, Vol. 3, No. 3, pp. 45-64*.
- Koys, D. J. 2001. Integrating Religious Principles and Human Resource Management II Activities. *Teaching Business Ethics, Vol. 5, 121-139*.
- Maryani, Titik dan Ludigdo,Unti. 2G01. Survei Atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA, Vol. 2, No. 1, p 4962*.
- O'leary, Conor and Derry Cotter. 2000. The Ethics of Final Year Accountancy Students: An International Comparison. *Managerial Auditing Journal, Vol. 15, No. 3, p 108-115*.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara profesional*.PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Smith, P. dan E. Oakley. 1996. The Value of Ethics Education in Business School Curriculum. *College Student Journal, Vol. 30, No.3, 274-283*.
- Siu, N. Y. M., J. R Dickinson dan B. Y. Y. Lee. 2000. Ethical Evaluations of Business Activities and Personal Religiousness. *Teaching Business Ethics, Vol. 4, 239-256*.
- Terpstra, D., E. Rozell dan R. Robinson. 1993. The Influence of Personality and Demographic Variables on Ethical Decisions Related to Insider Trading. *Journal of Psychology, Vol. 127, No.4, 375-390*.
- Wolkomir, M., M Futreal, E. Woodrum dan T. Hoban. 1997. Substantive Religious Belief and Environmentalism. *Social Science Quarterly, Vol. 78, No. 1, 96-108*.
- Yani, Irsan. 1996. Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia. Makalah Konvensi Nasional Akuntan III-KLB IAI Semarang.
- Yousef, Darwis A. 1999. Islamic Work Ethic: A Moderator Between Organizational Commitment and Job Satisfaction in A Cross-Cultural Context. *Personnel Review, Vol. 30, No. 2, p 152-169*.